



## Implementasi Metode *Talaqqi* melalui Pembelajaran *Hybrid* pada Mata Pelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*

Jessieca Annisa Meygamandhayanti, Aep Saepudin\*

*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 7/8/2022

Revised : 22/11/2022

Published : 20/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 73-80

Terbitan : Desember 2022

### ABSTRAK

Salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang menyenangkan dan cocok untuk usia kanak-kanak yaitu metode talaqqi. Saat ini seluruh dunia dihebohkan dengan adanya virus bernama corona. Oleh karena itu, SD Unggulan Al'-Izzah Bandung melaksanakan kegiatan pembelajaran secara hybrid. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan? (2) Bagaimana pelaksanaan? (3) Bagaimana evaluasi dan hasil? (4) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat?. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru utama dan guru pendamping tahfidz Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah dalam perencanaan pembelajaran berpedoman pada aturan yang sudah ditetapkan oleh modul. Dalam pelaksanaannya sudah terlaksana dengan baik dengan menggunakan google meet bagi online dengan melaksanakan 7 tahapan serta menggunakan pendekatan klasikal, dan dilengkapi Al-Qur'an. Dalam evaluasi terdapat tiga jenis yaitu harian, tengah semester, dan akhir semester. Dalam faktor pendukung dan penghambat lebih dominan faktor penghambat sehingga hasilnya belum maksimal.

**Kata Kunci :** Metode Talaqqi; Pembelajaran Hybrid; Tahfidz Al-Qur'an

### ABSTRACT

One method of memorizing the Qur'an that is fun and suitable for children is the talaqqi method. Right now the whole world is shocked by the existence of a virus called Corona. Therefore, SD Featured Al'-Izzah Bandung carries out hybrid learning activities. Based on this phenomenon, the problems in this research are formulated as follows: (1) How is planning? (2) How is it implemented? (3) How is the evaluation and results? (4) What are the supporting and inhibiting factors?. This research uses descriptive qualitative. The data sources selected in this study were the principal, vice principal of the curriculum section, the main teacher and the companion teacher for tahfidz Qur'an. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research is that the learning planning is guided by the rules that have been set by the module. In its implementation, it has been carried out well by using google meet for online by carrying out 7 stages and using a classical approach, and is equipped with the Qur'an. There are three types of evaluation, namely daily, mid semester, and end of semester. In the supporting and inhibiting factors, the inhibiting factors are more dominant so that the results are not optimal.

**Keywords :** Talaqqi Method; Hybrid Learning; Tahfidz Al-Qur'an

## A. Pendahuluan

Menurut Nabil (2017) menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat Muslim yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril dan diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur. Secara garis besar, Al-Qur'an mencakup akidah, ibadah, ilmu pengetahuan, sejarah, dan juga hukum. Al-Qur'an mengandung banyak peringatan dalam sejarah Nabi dan umat-umat terdahulu. Al-Qur'an memiliki nama lain yaitu *Adz-Dkirz* yang memiliki dua makna. Pertama, sebagai peringatan dari Allah SWT, untuk mengajarkan kepada hamba-hambanya berbagai kewajiban dan larangan. Kedua, Al-Qur'an adalah peringatan, penghormatan, dan kebanggaan orang-orang yang beriman dan membenarkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an alangkah lebih baik dilakukan sejak dini. Menurut Jauzi (2009) pikiran bekerja secara sinergis ketika ketika perangai seorang sudah ideal. Kondisi ini dapat membangkitkan kemampuan anak usia dini. Usia dini adalah masa emas seorang manusia, karena belum terkontaminasi dengan hal-hal buruk, jika menghafal di usia dini akan menjadikan hafalan tersebut itu tidak akan mudah hilang begitu saja. Mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an sejak kecil itu bagaikan mengukir diatas batu. Saat seorang anak sudah menginjak usia dewasa, maka ia akan terus teringat ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkannya pada saat kecil.

Menghafal Al-Qur'an adalah tugas dan tanggung jawab yang sangat bagus dan mulia, dan sementara semua orang bisa menghafalnya dengan andal, tidak semua orang bisa menghafalnya dengan baik. Permasalahan yang dihadapi para penghafal Al-Qur'an tentu beragam, antara lain: perkembangan minat, waktu, dan metode menghafal. Kaitan utama antara pembelajaran dan tujuan pendidikan adalah metodenya. Hal ini dikarenakan tidak mungkin siswa menerima materi tanpa menggunakan metode yang tepat untuk memberikannya. Metode ini dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Syahidin (2009) metode ini dapat diartikan sebagai "cara seorang menyampaikan pesan untuk menyampaikan suatu nilai tertentu kepada penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, si pembawa pesan disebut guru dan si penerima pesan disebut siswa". Dalam konteks pembelajaran, pembawa pesan disebut pendidik dan penerima pesan disebut siswa. Sebagai salah satu komponen metode pembelajaran harus selalu dinamis, tergantung pada dinamika dan perkembangan dunia pendidikan dan peradaban manusia.

Saat menghafal Al-Qur'an, dapat menggunakan banyak metode menghafal seperti metode *Bin-Nadzhar*, *Tahfidz*, *Talaqqi*, *Takrir*, *Tasmi'*, *Muri-Q*. Salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang paling menyenangkan dan cocok untuk anak-anak adalah metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* adalah metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang dihafal oleh anak-anak secara berulang-ulang. Oleh karena itu, metode *talaqqi* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang hingga hafal (Sulaeman, 2007).

Saat itu, dunia dihebohkan dengan munculnya virus yang bernama *Covid-19* yang melanda berbagai bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, hingga pendidikan. Dalam penyusunan surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, bahwa dimulai Januari 2022 semua satuan pendidikan pada level 1, 2, dan 3 Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) wajib melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) adapun mengikuti aturan kapasitas peserta didik, dan durasi pembelajaran dalam penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Oleh karena itu, semua sekolah perlu melakukan kegiatan pembelajaran *hybrid*. Demikian pula di Sekolah Dasar Unggulan X Bandung semua seluruh kegiatan pembelajaran termasuk menghafal Al-Qur'an dilakukan secara *hybrid*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana implementasi metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar Unggulan X Bandung?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui perencanaan metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar Unggulan X Bandung. 2) Untuk mengetahui pelaksanaan metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar Unggulan X Bandung. 3) Untuk mengetahui evaluasi dan hasil metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar Unggulan X Bandung. 4) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar Unggulan X Bandung.

## B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang menekankan pada kepentingan dan proses. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagi kualitatif diantaranya sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, standart penilaian serta pelaksanaan assessmen kelas, dan implementasi metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, bagi yang kuantitatif diantaranya jumlah guru, siswa dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagi data primer diantaranya ada kepala sekolah, guru dan siswa Sekolah Dasar Unggulan X Bandung, bagi data sekunder diantaranya ada dokumentasi dan kuesioner.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan *membercheck*), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas.

## C. Hasil dan Pembahasan

### **Implementasi Metode *Talaqqi* melalui Pembelajaran *Hybrid* pada Mata Pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an bagi Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Unggulan X Bandung**

Berikut adalah penelitian mengenai implementasi metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar Unggulan X Bandung, yang diuji menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam perencanaan, metode *talaqqi* merupakan salah satu program pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Saat melaksanakan sutau program harus membuat rencana untuk realisasi program tersebut. Program harus memiliki tujuan untuk melanjutkan program.

Tujuan kompetensi yang dicapai dengan menerapkan pembelajaran metode *talaqqi* di Sekolah Dasar Unggulan X Bandung didasarkan pada temuan sebagai berikut: a) menjadi hafidz-hafidzah kecil yang mutqin sekurang-kurangnya juz 30 dengan rakshshih dan fasih, b) membaca Al-Qur'an dengan fasih, c) menulis huruf hijaiyyah sesuai kaidah, d) memiliki akhlak sesuai dengan Al-Qur'an, e) dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama saat di lingkungan sekolah.

Tujuan pertama belajar membaca Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* adalah agar dapat membaca secara tartil, Oleh karena itu, syarat utama seseorang untuk dapat membaca Al-Qur'an secara tartil adalah mampu membaca huruf-huruf dengan sempurna sesuai dengan makhroj dan sifatnya. Berangkat dari makna tajwid itu sendiri, tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan hak dan mustahaknya. Hak di sini adalah ciri huruf yang harus tetap ada dalam keadaan apapun dan mutahaq adalah hukum tajwid itu sendiri. Oleh karena itu, rencana tujuannya selaras dengan bahan ajar untuk melahirkan siswa yang bisa membaca Al-Qur'an secara tartil. (Al-Hafidz, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian selain perencanaan tujuan ada juga perencanaan metode pembelajaran, dalam perencanaan metode pembelajaran metode *talaqqi* secara *hybrid* yang digunakan di Sekolah Dasar Unggulan X Bandung adalah klasikal. Metode klasikal adalah cara penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan dengan membimbing peserta didik supaya menirukan atau melafalkan secara bersama-sama yang dilaksanakan secara berulang-ulang dengan tujuan agar peserta didik hafal dan paham terhadap materi yang disampaikan. Metode klasikal banyak digunakan oleh guru untuk memberikan materi pembelajaran yang tidak terlalu panjang, merupakan materi hafalan, dan dengan jumlah siswa yang banyak (Pendidikan Al-Qur'an Mu'adz bin Jabal, 2014).

Hal ini berdasarkan kajian rencana pembelajaran yang dibuat oleh Sekolah Dasar Unggulan X Bandung sejalan dengan teori behavioristic. Pelaksanaan pembelajaran tergantung pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Nahar, 2016). Namun tidak dari segi lingkungan dan peningkatannya, Sekolah Dasar Unggulan X Bandung berada pada

tahap penetapan tujuan, materi, media, sarana belajar, dan mengelompokkan siswa sesuai dengan ciri-ciri yang muncul dari kemampuan memahami bacaan dan ketaqwaan kepada Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan, berdasarkan hasil penelitian sistem pembelajaran metode *talaqqi* terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup. Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, bahwa tahapan-tahapan pembelajaran metode *talaqqi* secara *hybrid* terdiri dari pembukaan, apersepsi, penyampaian capaian pembelajaran, penyampaian materi, penerapan metode *talaqqi*, setoran, penilaian, dan penutupan. Dalam pembelajaran *talaqqi*, apersepsi penting untuk mengingatkan siswa, memahami, mengingat dan menguji kemampuannya dalam mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan teori belajar behavioristik yang menghendaki kegiatan belajar menjadi proses interaksi guru dan siswa dan mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari siswa (Nahar, 2016). Ketika terjadi interaksi apersepsi antara guru dan siswa yang disebut stimulus dan respon, stimulus tersebut ditransmisikan kepada siswa dan ketika siswa merespon apa yang diberikan guru, maka terjadilah proses belajar.

Hasil penelitian penerapan apersepsi dengan menggunakan prinsip-prinsip teori belajar yang sangat behavioristik sangat sesuai, dimana apersepsi dilakukan salah satunya melalui reaksi siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya, untuk melihat perkembangannya.

Selain itu, guru akan menjelaskan materi apa saja yang sedang dipelajari sehubungan dengan konsep penanaman dan pemberian materi abru. Selanjutnya, pemahaman materi pada siswa.

Setelah penanaman dan pemahaman konsep, guru memasuki tahap mempraktikkan penerapan materi dalam latihan. Pada tahap ini, guru harus mendengarkan bacaan siswa dan siswa harus membaca latihan yang diajarkan oleh guru dengan benar. Benar, ternyata pengetahuan merupakan tujuan yang sangat penting dan siswa perlu memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori mengajar behavioristik bahwa guru menyampaikan pengetahuan guru kepada siswa dan siswa memahami apa yang dijelaskan guru (Nahar, 2016).

Didalam penelitian ini membahas mengenai tahapan pembelajaran yang dilakukan sejak dini. Usia dini adalah masa keemasan bagi manusia, karena pada saat itu belum terkontaminasi hal-hal buruk pada saat itu, sehingga jika menghafal dilakukan pada usia dini akan menjadikan hafalan tersebut tidak akan mudah hilang. Menurut Jauzi (2009) berpesan untuk mengasah anak pada usia dini, dalam sebuah perumpamaan, sesungguhnya menghafal diwaktu kecil itu bagaikan mengukir diatas batu, ketika anak sudah dewasa sedang dia belum mempunyai dorongan yang kuat untuk mencari ilmu maka tidak ada kejayaan baginya. Maka pada latihan ini cocok digunakan pada pembelajaran anak usia dini dimana ketika dalam proses latihan peserta didik belum benar dalam pembacaannya maka guru menyuruh untuk mengulang pembacaannya hingga benar.

Dari tahapan-tahapan pembelajaran metode *talaqqi* yang telah diuraikan di atas, pembelajaran metode *talaqqi* mengacu pada sistem standar yang ditetapkan oleh Sekolah Dasar Unggulan X Bandung, dan proses pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan sistem standar pembelajaran metode *talaqqi*. Tahapan pembelajaran metode *talaqqi* yang harus diikuti guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: a) pembukaan, b) apersepsi, c) penyampaian capaian pembelajaran, d) penyampaian materi, e) penerapan, f) penilaian, g) penutupan.

Tingkatan pembelajaran diatas merupakan kriteria pembelajaran metode *talaqqi* yang harus diikuti oleh semua guru pengajar metode *talaqqi* dan tidak boleh dikurangi demi menjaga kualitas metode *talaqqi* itu sendiri.

Oleh karena itu, tahapan pembelajaran metode *talaqqi* yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Unggulan X didasarkan pada sistem standar, yang juga didasarkan pada teori *behavioristic* yang teorinya berasumsi bahwa pengetahuan tersusun dengan rapi dan teratur (Novirasari *et al.*, 2021). Oleh karena itu, guru dan siswa perlu menghadapi aturan yang jelas dan terdefinisi dengan baik untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Namun pelaksanaan pembelajaran metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* antara hasil penelitian dengan teori persamaan dan perbedaan, memiliki tujuan yang sama. Beberapa perbedaan hasil penelitian dengan tahapan pembelajaran teori adalah: pengembangan bahan ajar berupa topik pembelajaran dan pengembangan strategi pembelajaran baik dari kegiatan, metode, media, maupun waktu.

Metode *talaqqi* telah menetapkan standar pembelajaran yang tidak dapat diubah dari segi pokok bahasan dan strategi pembelajaran. Pokok bahasan yang disampaikan guru harus sesuai dengan buku pedoman yang sudah disediakan. Selain itu, kegiatan, metode, media, dan waktu tidak boleh keluar dari standar pembelajaran sekolah. Hal ini karena sistem metode *talaqqi* berusaha menghasilkan lulusan yang berkualitas. Oleh karena itu, pokok bahasan, kegiatan, metode, media, waktu harus sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Persamaan dengan temuan terkait tahapan pembelajaran yang dilakukan pada teori behavioristik. Teori belajar dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang perlu diketahui guru terlebih dahulu sebelum siswa dapat mulai belajar. Melakukan analisis pembelajaran yang disajikan kepada siswa. Mengidentifikasi ciri-ciri dan keterampilan belajar awal melalui tes membaca. Selanjutnya menentukan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Mengamati dan menganalisis stimulus dan tanggapan yang diberikan kepada siswa dan meningkatkannya ketika siswa melakukan kesalahan yang akan diulang kembali sampai benar dan diakhir dengan pengulangan latihan pembelajaran yang dilakukan selama tahap evaluasi pembelajaran.

Dalam evaluasi dan hasil, evaluasi menurut E. Grounloun merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan efisiensi kegiatan belajar mengajar serta efektivitas pencapaian tujuan (Cahyani et al., 2019). Bentuk evaluasi pembelajaran metode *talaqqi* di Sekolah Dasar Unggulan X Bandung dapat dilihat dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Tahapan evaluasi pembelajaran metode *talaqqi* adalah sebagai berikut: evaluasi harian, evaluasi tengah semester, evaluasi akhir semester

Jenis evaluasi yang digunakan untuk melatih metode *talaqqi* yang dilakukan di Sekolah Dasar Unggulan X Bandung menggunakan evaluasi *diagnostic* yaitu evaluasi yang menelaah kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya dan evaluasi penempatan yaitu evaluasi untuk menempatkan siswa kedalam program tertentu yang sesuai dengan karakteristiknya. Dilihat dari evaluasi yang dilakukan akhir semester dimana evaluasi ini menentukan hasil belajar peserta didik, setelah itu dilanjutkan pada surat Al-Qur'an selanjutnya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* dapat diukur dengan penilaian hafalan yang diikuti siswa saat ini. Adapun indikator penilaian mengacu kepada hal-hal berikut ini:

Indikator penilaian hafalan satu sampai dengan empat, setiap kenaikan surat indikator penilaiannya disesuaikan dengan materi yang dipelajari tersebut. Indikator penilaian "baik sekali" dilihat dari hafalan lancar, benar panjang pendeknya, benar tajwidnya, kaidah 3 dan 5 ketukannya lancar, irama murottal Sekolah Dasar Unggulan X. Indikator penilaian "baik" dilihat dari hafalan agak lancar (kesalahan 2x), benar panjang pendeknya, benar tajwidnya. Indikator penilaian "cukup" dilihat dari hafalan agak lancar (kesalahan 4x), benar panjang pendeknya, benar kaidah tajwidnya. Indikator penilaian "ulang" dilihat dari hafalan tidak lancar (kesalahan lebih dari 4x), panjang pendek sering salah, dan hafalan harus selalu diingatkan awal ayatnya oleh guru.

Hal ini berdasarkan hasil studi dokumentasi tentang perkembangan pembelajaran peserta didik selama dua setengah semester. Dari awal semester ganjil dan semester genap di tahun ajaran 2020/2021 sampai semester ganjil di tahun ajaran 2021/2022 peserta didik mencapai nilai yang diharapkan. Berdasarkan peserta didik yang berjumlah 16 siswa di kelas 2 Sekolah Dasar Unggulan X Bandung selama dua setengah semester telah mencapai nilai "baik sekali" dan "baik".

Oleh karena itu evaluasi pembelajaran metode *talaqqi* di Sekolah Dasar Unggulan X Bandung dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Peningkatan ini berdasarkan hasil observasi serta data evaluasi terhadap perkembangan pembelajaran metode *talaqqi* dalam rentang setiap satu semester.

Sehingga terlihat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, mengalami peningkatan. Selain itu dilihat dari kenaikan surat telah mengalami peningkatan. Karena kenaikan surat tidak semata-mata peserta didik dinaikan. Tetapi melalui tahapan-tahapan evaluasi, yang dimana peserta didik yang belum layak maka harus mengulang, dan bagi peserta didik yang sudah layak maka lulus dengan penilaian yang sesuai indikator-indikator penilaian yang telah ditentukan. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, berdasarkan teori behavioristik disebut dengan belajar, karena dapat merubah tingkah laku kearah yang lebih baik.

Dari analisis evaluasi di atas, evaluasi pembelajaran metode *talaqqi* meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kemampuan ini dapat diukur dengan ketepatan dan kelancaran membaca Al-Qur'an, serta peningkatam surat Al-Qur'an. Teori behavioristik menyatakan bahwa siswa dapat disebut pembelajar ketika perilakunya berubah menjadi lebih baik. Dan perubahan perilaku siswa dilakukan dengan menguji dan mengamati perilaku yang terlihat. Pengujian yang dilaksanakan pada ujian kenaikan surat dan perubahan tingkah laku di lihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar Unggulan X Bandung lebih banyak menemukan faktor penghambat dibandingkan dengan faktor pendukung yang diantaranya faktor pendukung terdapat: a) Semangat yang tinggi dalam menghafal. Penghafal Al-Qur'an perlu memiliki semangat dan motivasi yang

besar untuk menghafal Al-Qur'an. Secara khusus, kita mengetahui bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keuntungan. Contoh perilaku antusias dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketika penghafal Al-Qur'an menuliskan tujuan jangka pendek dan jangka panjang sebelum memulai menghafal. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan menghafal dan menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan selama proses menghafal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) *Voicenote* yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. c) Intelegensi atau kecerdasan. Salah satu alasan pemberian Allah kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain adalah akal budi. Setiap manusia diberkahi dengan kemampuan unik yang memungkinkannya mengembangkan dirinya untuk mengelola alam ciptaan Tuhan. Manusia diberikan kemampuan untuk berfikir. Kekuatan itu disebut "kecerdasan" dan merupakan anugerah gratis yang diberikan Tuhan kepada manusia. Kecerdasan merupakan faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Daya ingat yang kuat tentu lebih baik karena memudahkan untuk mengingat dan mengulang prosesnya. Namun, meski dengan daya ingat sedang, Al-Qur'an dapat diingat dengan baik jika disertai dengan kesabaran dan motivasi yang kuat untuk memperoleh ridha Allah SWT (Sa'dullah, 2008).

Adapun faktor penghambat diantaranya: a) Kurangnya tatap muka. Menghafal Al-Qur'an bukan suatu yang mudah dan dalam waktu singkat. Namun ketika menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama dan harus diimbangi oleh guru atau seseorang yang mumpuni dalam bidang menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan banyaknya waktu tatap muka.

b) Kesibukan orang tua. Bagi orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah, tidak dapat dipungkiri bahwa anak memiliki kesempatan untuk menjelajahi dunia sosial di dalam keluarganya, namun orang tua tidak lagi memperhatikan anaknya karena terlalu sibuk kerja. Menurut Fuad (2005) pengertian kesibukan orang tua adalah bekerja diluar rumah mulai pagi sampai sore hari. Kita bisa melihat fakta bahwa di era individualisme ini, banyak orang tua yang cenderung bersikap otoriter terhadap anaknya. Mereka cenderung menjadwalkan kegiatan keluarga yang berbeda hanya berdasarkan kesibukan mereka tanpa khawatir anggota keluarga yang lain ingin menjadwalkan pertemuan keluarga berdasarkan mereka juga, atau kurang sesuai keinginan mereka sendiri karena individu harus belajar menjadi manusia yang semakin mandiri dalam tindakan mereka, terutama memutuskan mengenai pengaturan waktu belajar. Apalagi di masa pandemi *covid-19* saat ini, sebaiknya orang tua selalu meluangkan waktu untuk mendampingi dan membimbing anaknya saat belajar *tahfidz* agar paham bahwa orang tua mengutamakan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu meluangkan waktu ekstra untuk mendukung pembelajaran anaknya sampai mereka memahami bahwa pendidikan anaknya adalah prioritas.

c) Orang tua kurang mahir dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Maya (2013) orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anaknya, dan pengasuhan diklasifikasikan sebagai lembaga informal untuk keluarga dan masyarakat. Peran orang tua sebagai pendidik anak sangat penting dalam proses pertumbuhan dan pembelajarannya. Salah satu peran dan kewajiban orang tua yang paling penting kepada anak-anak mereka adalah mengajari mereka cara membaca Al-Qur'an. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam membaca Al-Qur'an sangat bergantung pada peran orang tua. Jika orang tua berperan aktif secara maksimal maka akan maksimal pula hasilnya. Orang tua, calon orang tua dan para pendidik wajib mempelajari Al-Qur'an terlebih dahulu baru kemudian mengajarkannya kepada anak-anaknya. Para orang tua, calon orang tua, dan para pendidik hendaknya selalu mendidik dan mendampingi anak didik agar dapat terus membaca, menghafal, dan memahami isi Al-Qur'an. Untuk menciptakan generasi umat Islam yang cinta Al-Qur'an, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, maka orang tua sangat diwajibkan untuk berperan aktif terhadap hal tersebut.

d) Kurang efektifnya penggunaan media *voicenote* dalam kegiatan setoran hafalan. e) Rasa malas dan bosan. Sifat ini sangat wajar dikarenakan harus berjuang dengan menghafal dan menghafal setiap hari. Kebosanan ini menimbulkan kemalasan, dan ketika sudah menjadi kemalasan dalam diri anak, muncullah sifat tidak sabar dan putus asa. Sulit untuk menghafal lagi karena waktu untuk menghafal dan *muroja'ah* sering tertunda. Mengatasi kendala ini membutuhkan *azam* (keinginan yang keras) untuk memerangi sifat-sifat tersebut. Jika sifat malas, bosan, tidak sabar dan putus asa ada pada diri kita, bersiaplah untuk kehilangan ayat atau surat yang kita peroleh dalam menghafal Al-Qur'an.

#### D. Kesimpulan

Perencanaan metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar Unggulan X Bandung terdiri dari *pertama*, perencanaan tujuan yang dimana sekolah ini memiliki tujuan menjadikan *hafidz/hafidzah* kecil yang *mutqin* sekurang-kurangnya juz 30 dengan *rakhsih* dan fasih, membaca Al-Qur'an dengan fasih, menulis huruf hijaiyyah sesuai kaidah, memiliki akhlak sesuai dengan Al-Qur'an, serta dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama saat berada di lingkungan sekolah. *Kedua*, perencanaan materi yang terdiri surat Al-Lail sampai Al-Buruuj. *Ketiga*, perencanaan metode yang menggunakan metode klasikal. Keempat, perencanaan media yang digunakan bagi yang luring terdiri dari buku Iqra', mushaf Al-Qur'an, buku Juz 'Ammah, buku menulis huruf hijaiyyah sesuai marhalah (jilid 1, 2A, 2B, 3, 4), lembar ujian huruf hijaiyyah (jika sudah menyelesaikan buku huruf hijaiyyah setiap marhalah), serta buku pantauan Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ), bagi yang daring hanya menambahkan *google meet*, *grup whatsapp*.

Pelaksanaan metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* terdiri tahapan pembukaan, inti, dan penutupan yang dijelaskan secara singkat sebagai berikut: a) Kegiatan pembukaan yang terdiri dari: ucapan salam, berdo'a, memberikan arahan dan motivasi. b) Kegiatan inti: proses menghafal secara individu kemudian dibantu dengan guru pendamping tahfidz, proses setoran hafalan dimana ada yang individu dengan cara siswa langsung menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz secara individu, kemudian muroja'ah surat yang sudah dihafalkan bersama guru pendamping tahfidz jika di sekolah dan orang tua jika di rumah. c) Kegiatan penutup: penilaian, mengingatkan ayat-ayat yang disetorkan untuk di muroja'ah, dan terakhir berdo'a.

Evaluasi dan hasil pembelajaran metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* dilaksanakan tiga tahap yaitu evaluasi harian, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester. Pada kelas 1 di tahun ajaran 2020/2021 untuk nilai akhir terdapat 3 siswa yang belum memenuhi nilai yang diharapkan, sedangkan 19 siswa sudah memenuhi nilai yang diharapkan. Pada kelas 2 di tahun ajaran 2020/2021 untuk nilai akhir 19 siswa sudah memenuhi nilai yang di harapkan. Pada kelas 2 di tahun ajaran 2021/2022 sampe penilaian tengah semester terdapat 3 siswa yang belum memenuhi nilai yang diharapkan, sedangkan 16 siswa sudah memenuhi nilai yang diharapkan.

Faktor pendukung dan penghambat metode *talaqqi* melalui pembelajaran *hybrid* adalah sebagai berikut: 1) Faktor pendukung: a) Semangat yang tinggi dalam menghafala Al-Qur'an. b) *Voicenote* yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. c) Intelegensi atau kecerdasan. 2) Faktor penghambat: a) Kurangnya waktu tatap muka. b) Kesibukan orang tua. c) Orang tua mahir dalam membaca Al-Qur'an. d) Kurang efektifnya penggunaan media *voicenote* dalam kegiatan setoran hafalan. e) Rasa malas dan bosan.

#### Daftar Pustaka

- Al-Hafidz, H. S. M. (2016). *Materi Praktis Tahsin Mahir*. Bandung: Taqiya.
- Cahyani, N., Sobarna, A., & Aziz, H. (2019). Evaluasi Metode Pembelajaran Mubahatsah sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *SPeSIA (Prosiding Pendidikan Agama Islam)*, 5(1), 37–44. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/14653/0>
- Fuad, F. M. (2005). *Menjadi Orangtua Bijaksana* (1st ed.). Yogyakarta : Tugu.
- Jauzi, I. (2009). Alhatsu "Ala Hifdzh Al-"Ilmi Wa Dzikr Kibar Al-Huffazh. In *Hafalan Buyar Tanda Tak Pintar* (p. 49). Solo: Pustaka Arafah.
- Maya, R. (2013). Esensi Guru Dalam Visi Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami (Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam)*, 2(3). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/31>
- Nabil, A. (2017). *Berpedoman Kepada Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Pustaka Arafah.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(1), 64–74. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94/94>
- Novirasari, E., Erna, Y., & Hidayat, M. (2021). Analisa Model Pembelajaran Behavioral System Di SMA Negeri 4 Kota Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Fisika Dan Terapannya*, 1(1), 116–121.

Jessieca Annisa Meygamandhayanti *et al.* *Implementasi Metode Talaqqi melalui Pembelajaran...*

Pendidikan Al-Qur'an Mu'adz bin Jabal. (2014). *Metode Klasikal*. Wordpress.com.  
<https://pamuadzbinjabal.wordpress.com/metode-klasikal/>

Sa'dullah. (2008). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Sulaeman, D. Y. (2007). *Mukjizat abad 20 : Doktor cilik hafal dan paham Al-Quran*. Depok: Pustaka Iman.

Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.